

# **PENCIPTAAN TOKOH MEDASING DALAM NASKAH MEDASING KARYA VEBRI AL-LINTANI**

**Vicky Cahya Ramadhan**

Jurusan Teater

Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Parangtritis Km 6,5, Sewon, Bantul, Yogyakarta

Telp. 0895381707571 E-mail: vickycahya556@gmail.com

## **Abstrak**

Perubahan setiap orang itu pasti ada tergantung dengan apa yang sudah dialaminya. Sebagian orang memandang bahwa orang yang jahat tidak akan bisa berubah. Pandangan orang terhadap penjahat yang tidak bisa berubah membuat pemikiran orang-orang tersebut semakin marak dan terjadi banyak kejahatan karena tidak ada orang mau merubahnya karena takut. Mengangkat pertunjukan teater berjudul Medasing sebagai ide karya tugas akhir keaktoran adalah upaya menyampaikan kepada para penonton untuk membuka kembali pikirannya tentang penjahat yang kejam dapat berubah hanya dengan cinta dari sisi manapun. Pendekatan pemeranan tokoh Medasing menggunakan teori akting representasi dan persentasi. Pementasan disajikan dalam bentuk penggarapan melodrama.

Kata kunci : Penjahat, Kejam, Cinta, Medasing, Representasi dan Persentasi, melodrama.

## **Abstract**

*Changes everyone that there must be depends on what you've experienced. Some people see that the wicked are not going to change. The views of people against criminals who can not be changed to make people think of the increasingly widespread and occur much evil because no one wants to change it because of fear. Lifting the theatrical performance entitled Medasing as an idea works keaktoran thesis is an attempt to convey to the audience to reopen his thoughts about a thug can be changed only with love from any side. It also aims to break the stereotype that the actor is an actor smallish type cast. Characterization approach using the theory of acting Medasing figures and percentage representation. Staging is presented in the form of cultivation of melodrama.*

*Keywords: Criminals, Cruel, Love, Medasing, Representation and percentages, melodrama.*

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Naskah *Medasing* karya Vebri Al-Lintani menyampaikan bahwa kejahatan bisa berubah menjadi kebaikan oleh hati yang lembut. Watak jahat dan kejam bukan tolak ukur seseorang tersebut bisa berubah atau tidak. Naskah drama *Medasing* karya Vebri Al-Lintani terjemahan dari novel *Anak Perawan di Sarang Penyamun* karya *Sutan Takdir Alisjahbana* yang menceritakan kisah seorang anak perawan yang diculik oleh sekelompok penyamun yang haus dengan harta, bahkan dengan kejam mereka membunuh siapapun yang menghalangi. Termasuk keluarga anak perawan yang diculiknya dari saudagar kaya bernama Haji Sahak. Ketua dari kelompok penyamun bernama Medasing yang berwatak kejam, jahat dan bersifat dingin dalam melakukan tugasnya.

Medasing adalah perampok yang sangat ditakuti di daerahnya, dengan ilmu yang diberikan oleh ayahanda dia menjadi penguasa hutan di Dusun Pagaralam. Walaupun dia mempunyai latar belakang sebagai anak angkat yang diculik juga oleh para penyamun dan diasuh untuk meneruskan kelompok penyamun, hingga dia membunuh ayahnya sendiri di Gunung Dempo. Dengan dukungan temannya Sanif, Amat, Tusin, dan juga pemberi kabar bernama Samad, semua tugas perampokan selesai dengan cepat, walaupun dalam setiap kelompok selalu ada penghianatan. Samad berkhianat dengan Medasing demi mendapatkan Sayu, dengan kelicikannya Samad memberi kabar yang buruk kepada Medasing bahwa akan datang sekelompok pedagang kopi dari Jarai yang akan lewat di wilayahnya.

Medasing dan penyamun lainnya merencanakan untuk melakukan perampokan. Setelah mereka tiba di tempat pedagang kopi akan lewat, salah satu dari penyamun tidak sengaja menginjak ranting dan secara tiba-tiba bunyi suara tembakan dengan persenjataan api lengkap. Ternyata yang akan dirampok oleh mereka bukan toke kopi dari Jarai, tetapi Pasukan Belanda yang membawa puluhan pasukan, sehingga mereka dengan terpaksa menyerang pasukan Belanda tersebut. Medasing kehilangan anak buahnya karena luka tembak yang diderita sangatlah parah, Medasing segera kabur dan kembali ke tempatnya, Sayu terkejut melihat Medasing yang datang dengan terluka parah, lalu kebimbangan terjadi pada Sayu antara membunuh Medasing demi membalaskan dendamnya dan kabur. Tapi rasa simpati Sayu terhadap Medasing tidak bisa dibohongi, sehingga akhirnya Sayu merawat Medasing sampai sembuh dan sadar. Karena sikap simpati dan penuh kasih sayang dari Sayu, Medasing membersihkan hatinya dari sikap jahat dan memberi tahu semua Hlm tentangnya. Akhirnya, Sayu membawa Medasing pulang ke Pagaralam dan hidup bahagia.

Melalui tokoh Medasing yang kejam, jahat, dan dingin tidak hanya memberi ruang kepada aktor untuk menyampaikan maksud naskah bahwa cinta bisa merubah semua orang sekalipun dia penjahat yang kejam. Salah satu contoh psikologi sosial yaitu interaksi sosial yang mempunyai beberapa faktor yaitu faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Tokoh Medasing termasuk dalam <sup>1</sup>faktor simpati yang dirumuskan sebagai perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, tetapi berdasarkan penilaian perasaan, seperti juga pada proses identifikasi. Orang tiba-tiba merasa dirinya tertarik kepada orang lain seakan-akan dengan sendirinya, dan tertariknya itu bukan karena keseluruhan cara-cara bertingkah laku orang tersebut. Tokoh ini juga memberi ruang bagi aktor untuk mengeksplorasi karakter dan ketubuhannya. Karakter tokoh Medasing pada naskah *Medasing* tidak seperti karakter penjahat lainnya. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi aktor yang selama ini bermain dengan karakter yang komikal dan pada takaran tidak realis karena menjadi bagian yang paling diingat penonton. Tantangan bukan hanya dari segi akting, tapi naskah ini juga memberi ruang bagi aktor untuk melakukan teknik akrobat

---

<sup>1</sup> Gerungan . 1986. *Psikologi Sosial*. Bandung : PT.ERESCO, Hlm 69.

dan juga beladiri. Dalam tokoh Medasing yang akan diperankan harus bisa melakukan akrobat dan beladiri yang menjadi nilai tambah dari seorang aktor selain memainkan karakter, karena tidak mudah untuk seorang aktor mengatur stamina beladiri akrobat dan dialog dalam waktu bersamaan di atas panggung, Hal inilah yang menjadi capaian aktor untuk memainkan tokoh Medasing ini.

Menurut pandangan orang pada umumnya untuk memainkan karakter harus memiliki tubuh yang siap. Seorang aktor juga memiliki daya tarik atau daya pikat baik itu perubahan dari segi suara dan juga *gesture* atau tubuh. Namun Hal ini menjadi sebuah capaian dan pembuktian penting bagi seorang aktor untuk menghapus pola pikir orang-orang terutama sutradara yang beranggapan bahwa aktor yang komikal atau non realis hanya bisa memainkan naskah atau peran tertentu saja. Karya ini kelak diharapkan mampu memberi motivasi kepada aktor untuk terus berkarya dan mengolah kreativitasnya.

## C. Rumusan dan Tujuan Penciptaan

### 1. Rumusan Penciptaan

Latar belakang yang telah diuraikan merupakan focus kajian dalam penciptaan tokoh Medasing dalam naskah *Medasing* adaptasi dari novel *Anak Perawan di Sarang Penyamun* memperoleh rumusan penciptaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana menciptakan karakter dalam tokoh Medasing sebagai perampok yang kejam, jahat dan dingin berubah menjadi baik karena rasa cinta dan simpati dari sanderanya?
- b. Bagaimana mewujudkan tubuh silat dan akrobat dalam tokoh Medasing?

### 2. Tujuan Penciptaan

Ide seorang pengkarya muncul sebagai motivasi yang dibarengi tujuan mengapa karya tersebut harus lahir. Adapun tujuan dari proses pengkaryaan ini ialah:

- a. Memahami dan mewujudkan karakter yang tepat pada tokoh Medasing dalam naskah *Medasing*.
- b. Menemukan metode pelatihan yang tepat untuk mencapai tubuh silat dan akrobat pada tokoh Medasing.

## B. Landasan Teori

Seni peran atau seni lakon ialah proses pembentukan karakter pada aktor. Sebagai aktor penting baginya menjaga tubuh. Seni peran berhubungan dengan pembentukan karakter. Untuk mempelajari kesenian kita ini, kita harus memiliki suatu teknik psikologis untuk menghayati sebuah peranan dan Hlm ini akan membantu kita mencapai sasaran pokok kita, yaitu menciptakan kehidupan rohaniah manusia. Karakter atau perwatakan (*Characterism*) adalah penampilan keseluruhan daripada ciri-ciri atau tipe-tipe jiwa seorang tokoh dalam drama tersebut.<sup>2</sup>

Menciptakan tokoh Medasing dalam naskah *Medasing* digunakan dua teori pendekatan akting, yaitu pendekatan akting representasi dan presentasi. Pendekatan akting representasi adalah proses dimana aktor mengimitasi bentuk-bentuk yang sudah untuk karakter-karakter tertentu tanpa melibatkan permainan emosi dalam. Tokoh Medasing disini mengacu pada mengimitasi gerak silat yang sudah ada, seperti gerak pencak silat Melayu yang menjadi basis untuk bentuk silat itu sendiri.

---

<sup>2</sup>Konstantin Stanislavsky. 1980. *Persiapan Seorang Aktor*. Terjemahan Asrul Sani. Jakarta: Pustaka Jaya. Hlm 15.

Aktng representasi pada dasarnya berusaha untuk mengimitasikan dan mengilustrasikan tingkah laku karakter. Aktor representasi percaya bahwa bentuk karakter diciptakan untuk dilihat dan dieksekusi di atas panggung. Dengan kata lain, aktng representasi berusaha memindahkan “*psyche*” (jiwanya) sendiri untuk mengilustrasikan tingkah laku karakter yang dimainkan sehingga penonton teralienasi dari si aktor. Nilai psikologis pujian atas kemampuan ini sama dengan pujian yang diterima oleh seorang pemain akrobat. Tepukan yang diterima adalah hasil dari kemampuan yang tampak sehingga tendensi aktng representasi adalah formal dan cenderung mengikuti “*fashion*” yang ada. Tetapi empati dengan tingkah laku manusia, keikutsertaan emosi antara aktor dan penonton tidak ada<sup>3</sup>

Sedangkan aktng presentasi adalah aktng yang berusaha mengidentifikasi emosi tokoh dengan pengalaman pribadi sehingga tingkah laku pada permainan aktor akan mengalir mengikuti emosi.

Pendekatan presentasi mengutamakan identifikasi antara jiwa si aktor dengan jiwa si karakter, sambil memberi kesempatan kepada tingkah laku untuk berkembang. Tingkah laku yang berkembang ini berasal dari situasi-situasi yang diberikan si penulis naskah. Si aktor percaya bahwa dari aksi dan situasi-situasi yang diberikan, bentuk akan dihasilkan. Dia mengetahui bahwa ekspresi aksi-aksi karakter tergantung dari identifikasi dengan pengalaman pribadinya sendiri (Stanislavsky menyebutnya dengan istilah *the magic if*).<sup>4</sup>

Melalui Pendekatan aktng presentasi dan representasi dirasa mampu mewujudkan tokoh Medasing secara utuh. Pendekatan representasi akan terjadi pada karakter gerak silat Medasing saat beraktng untuk menguatkan pendekatan aktng representasi ini aktor memakai konsep pelatihan aktor Meyerhold dalam buku *Panggung teater dunia* yang ditulis oleh Prof.Hj.Dra.Yudiaryani,M.A yang menjelaskan tentang Biomekanik “*Pelatihan tubuh aktor melalui balet dan gymnastik, sehingga aktor mampu menjawab setiap kebutuhan sutradara. Gerakan yang dilakukan berupa akrobatik seperti meloncat, jungkir balik, dan melayang dengan trapeze*”<sup>5</sup>. sedangkan presentasi adalah emosi-emosi pribadi tokoh Medasing yang akan melahirkan tingkah laku tertentu. Maka dua pendekatan aktng tersebut dirasa paling pas untuk mewujudkan tokoh Medasing dalam naskah *Medasing* ini.

Sebagaimana dinyatakan sendiri oleh Lee Strasberg bahwa “*aktng bukanlah hanya sekedar mempelajari atau menghapuskan dialog, cue, aktivitas diatas pentas, perespon suasana, atau menirukan sesuatu yang pernah anda alami semata, akan tetapi aktng adalah menciptakan kehidupan yang ada di dalam diri peran yang anda mainkan, termasuk pikirannya, tanggapannya, perasaannya, dan pandangannya terhadap berbagai masalah yang dihadapinya*”<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Eka D. Sitorus. 2003. *The Art Of Acting Seni Peran untuk Teater, Film dan TV*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. Hlm 19 & 29.

<sup>4</sup> Ibid Hlm 19 & 29.

<sup>5</sup> Yudiaryani. 2002. *Panggung Teater Dunia*. Jogjakarta: Pustaka Gondho Suli. Hlm 247.

<sup>6</sup> Arthur S Nalan, dkk. 2007. *Suyatna Anirun salah satu Maestro Teater Indonesia*. Bandung : Kelir. Hlm 78-79.

#### D. Metode Penciptaan

Metode merupakan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, atau cara kerja yangbersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>7</sup>

Hakikat seni peran adalah meyakinkan (*make believe*). Jika berhasil meyakinkan penonton bahwa apa yang tengah dilakukan aktor adalah benar, paling tidak itu sudah cukup. Aktifitas training dan rehearsal juga dapat dimasukkan kedalam metode penciptaan ini.<sup>8</sup> Membedakan makna aktifitas dalam training-rehearsal-pementasan. Training adalah kegiatann untuk mengasah energi aktor yang berbeda tingkatannya dengan energi keseharian. Kebebasan mutlak diperlukan. Rehearsal adalah kegiatan untuk menyusun dan mengatur energi, sehingga tingkatan ini akan menghasilkan karakter dan struktur pentas. Pementasan adalah meningkatkan energi pentas untuk disosialisasikan kepada penonton.<sup>9</sup>

Sebuah metode akan mempermudah seseorang untuk melakukan sesuatu demi tercapainya tujuan. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam proses berkarya kali ini antara lain :

##### 1. Analisis Tokoh

Analisis dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih detail tentang semua bagian yang membentuk karakter tokoh. Melalui analisis struktur dan tekstur.Struktur menurut Kernodle adalah bentuk drama pada waktu pementasan, sedangkan tekstur adalah apa yang secara langsung dialami oleh pengamat (*spectactor*), apa yang muncul melalui indera, apa yang didengar telinga (*dialog*), apa yang dilihat mata (*spectacle*), dan apa yang dirasakan (*mood*) melalui seluruh alat visual serta pengalaman aural. Langkah aktor maupun semua substansi teater yang terlibat akan lebih terarah demi menciptakan satu kesatuan pentas yang utuh<sup>10</sup>. Tokoh Medasing mempunyai banyak tantangan, bukan hanya karakter namun, akrobat, beladiri dan bernyanyi menjadi unsur kuat yang harus dikuasai oleh aktor terutama karakter dan tubuh silat yang harus dikuatkan. Maka dari itu analisis tokoh sangat membantu dalam mencapai tuntutan tersebut.

##### 2. Analisis Karakter

Langkah ini bertujuan untuk menganalisis tokoh Medasing dan penjelasan tentang tokoh-tokoh lain yang diperankan dalam naskah *Medasing* berdasarkan tiga dimensi tokoh. Tiga dimensi tokoh itu ialah fisiologi, psikologi, dan sosiologi. Dalam dimensi fisiologi Medasing dalam novel mempunyai tubuh yang besar dan berisi. Sedangkan di tokoh Medasing yang akan diperankan mempunyai tubuh yang kecil, dan tantangan inilah yang menjadi keinginan aktor untuk memerankan tokoh yang seharusnya bertubuh besar tapi harus seimbang dengan tubuh yang kecil. Dalam dimensi psikologi Medasing mempunyai watak yang sangat kejam, keras, dan tidak peduli siapapun, setelah menjadi seorang Pesirah Haji Karim bertolak belakang dengan karakter sebelumnya, bijaksana, sabar, sopan dan baik hati kepada siapapun. Melalui pembahasan tersebut dapat diketahui karakter tokoh yang dimainkan. Dalam bukunya *Creating a Role*, Stanislavsky berpendapat bahwa dalam bahasa keaktoran *to know* is synonymous with *to feel*.<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa.2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. III. cet. II ; Jakarta : Balai Pustaka. Hlm 3.

<sup>8</sup> Nano Riantiarno. 2011.*Kitab Teater* . Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia. Hlm 107.

<sup>9</sup>Yudiaryani.Op.Cit. Hlm 296-297.

<sup>10</sup> Cahyaningrum Dewojati, S.U. 2012.*Drama Sejarah,Teori,dan Penerapannya*. Yogyakarta : Javakarsa Media. Hlm 164.

<sup>11</sup> Shomit Mitter. 1999.*Sistem Pelatihan Stanislavsky, Brecht, Grotowski dan Brook*. Terjemahan Yudiaryani. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Hlm 26.

### 3. Reading

*Reading* dalam bahasa Indonesia berarti membaca. Membaca merupakan tahap untuk mengerti cerita yang ada dalam naskah lakon. Membaca naskah lakon secara berulang seorang aktor akan mendapat banyak informasi untuk mewujudkan tokoh yang hendak diperankan.

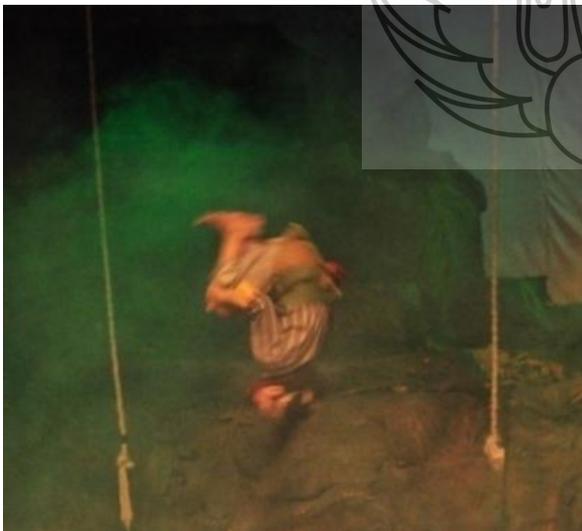
### 4. Proses Berlatih

Proses berlatih adalah tahap dimana aktor mencoba mengaplikasikan semua rancangan yang telah diciptakan. Penciptaan akan lebih berfokus pada persiapan yang dilakukan oleh aktor dalam menciptakan tokoh sesuai dengan watak/karakter tokoh. Adapun beberapa pelatihan khusus yang dilakukan adalah sebagai berikut:

#### a. Akrobat

Seorang aktor membutuhkan latihan tubuh yang teratur. Latihan-latihan tubuh dimaksudkan supaya aktor memiliki fisik yang prima dan sehat karena kesehatan adalah syarat utama bagi seorang aktor sebelum mencipta peran. Latihan olah tubuh adalah suatu proses pemerdekaan. Memainkan tokoh Medasing dalam naskah *Medasing* membutuhkan latihan yang khusus. Aktor dituntut untuk bisa melakukan akrobatik. Pelatihan khusus dibutuhkan untuk kelenturan yang tentu saja akan dipandu oleh orang yang ahli dalam bidangnya. Metode yang tepat dalam melakukan teknik akrobat ini adalah harus mempunyai kesiapan dalam kelenturan tubuh.

Tahap pertama Menuju kelenturan tubuh dibutuhkan latihan yang ekstra seperti *push up*, *sit up*, dan pemanasan sendi-sendi yang ada pada tubuh dari ujung kepala sampai ujung kaki, setelah itu melakukan teknik dasar akrobat seperti rol depan, rol belakang, meroda/koprol. Tahap kedua aktor mempelajari tahap akrobat standar seperti salto depan, salto belakang, kip, rol kip. Tahap ketiga menjadi tahap tersulit bagi aktor dimana harus melakukan akrobat dengan melawan gravitasi atau melakukan salto tanpa tangan dengan hanya bergantung dengan putaran dan keberanian. Tahap ini aktor diwajibkan untuk bisa melakukan gerakan seperti gambar dibawah ini:



Gambar 1. *Back Flip*  
(Sumber: Wildan Fotografi, 2017)



Gambar 2. *Front Flip*  
(Sumber: Google gambar "Front Flip", 2013)



Gambar 3. *Areal*  
(Sumber: Wildan Fotografi, 2017)



Gambar 4. *Polaseka*  
(Sumber: Wildan Fotografi, 2017)



Gambar 5. *B-twist*  
(Sumber: Google gambar "B-Twist", 2017)



Gambar 6. *High Jumping*  
(Sumber: Wildan Fotografi, 2017)

Semua metode inilah yang harus dijalani untuk membuat tubuh akrobat. Untuk aktor tubuh dan sukma adalah alat untuk mencapai ketotalitasan dalam pentas.<sup>12</sup> Berbagai latihan dasar dan eksperimental dengan metode Constantin Stanilavsky yang disebut gaya akting dalam dapat membantu persiapan tubuh untuk menjadi seorang aktor.

#### **b. Vokal**

Latihan vokal untuk tuntutan peran dalam naskah ini terbagi dua yaitu latihan vokal karakter tua dan muda. Dalam Hlm melatih vokal untuk berbicara ada beberapa tahapan yang dilakukan yaitu dengan melatih tempo pada saat berdialog dengan tempo yang sangat lambat, lambat, normal, cepat dan sangat cepat, melatih volume berdialog dan melatih emosi disetiap dialog, juga Hlm-Hlm teknis seperti diksi dan artikulasi.

<sup>12</sup> Suyatna Anirun. 1998. *Menjadi Aktor*. Bandung : Studiklub Teater Bandung. Hlm 9.

Setiap aktor harus punya kemampuan pengucapan (diksi) dan pelafalan (artikulasi) yang sangat baik. Aktor harus merasakan tak hanya setiap kalimat dan kata, melainkan setiap suku kata, setiap huruf. Ini kelihatannya sederhana, tapi makin sederhana suatu kebenaran, makin banyak waktu yang kita perlukan untuk benar-benar memahaminya.<sup>13</sup>

### c. Bernyanyi

Latihan bernyanyi menjadi salah satu unsur yang harus dilakukan oleh seorang aktor, dalam pementasan Medasing dengan tokoh Medasing di tuntut untuk bisa bernyanyi lagu khas pagaram dan juga Palembang, yang di wujudkan sebagai emosi pribadi dari tokoh Medasing.

### d. Gesture

Pemahaman atas *gesture* atau bahasa tubuh haruslah di dahului dengan membaca buku-buku tentang kepribadian dan bahasa tubuh itu sendiri, kemudian dari situ kita dapat memahami bahwa setiap *gesture* memiliki arti tertentu. Dengan tubuh kecil ini aktor juga harus mampu meyakinkan penonton dan lawan main, sebagai tokoh Raja Perampok, selain membaca buku aktor juga berusaha mencari dan belajar menirukan tubuh pemimpin perampok, baik itu dari film maupun di kehidupan sehari-hari, selebihnya tinggal melatih setiap persendian gerak dengan jangkauan semaksimal mungkin setiap detilnya.

### e. Menghayati peran

Proses berlatih untuk mencapai peran yang baik, aktor harus sangat gelisah dalam menghayati peran. Seorang aktor yang baik adalah yang bisa menjelmakan peran yang meyakinkan. Dengan metode olah rasa aktor berusaha untuk memasuki dunia bawah alam sadar, yang akan di instruksikan bahwa aktor adalah seorang Raja Perampok yang ditakuti oleh siapapun dan membantai siapapun yang mengHlmanginya. Selain itu aktor memakai metode menjadi peran sebagai orang yang misterius yang tidak dikenal orang dengan cara menjadi orang asing di keramaian dan memakai baju yang lain dari orang biasa.<sup>14</sup> Tentu saja untuk bisa meyakinkan penonton, seorang aktor harus menghayati perannya itu. Artinya seorang aktor harus bisa membuat pikiran, perasaan, watak, dan jasmani peran yang dimainkan. Menghayati peran adalah memberikan hidup kita kepada tokoh, menyadari betul setiap nafas, pikiran dan perasaan kita adalah perasaan tokoh, menekan keinginan pribadi sebagai aktor sehingga tokoh akan muncul dalam diri kita secara alami.<sup>15</sup> Hanya seorang aktor besar-aktor dengan bakat luar biasa disertai kekuatan dan teknik-dapat menggambarkan perasaan-perasaan dan hasrat-hasrat yang besar.

### f. Berlatih Seni Beladiri

Berlatih Seni beladiri sangat diperlukan dalam naskah Medasing dikarenakan ada beberapa adegan yang berhubungan dengan bela diri seperti adegan perampokan dalam menghadapi pengawal dan prajurit, dan juga adegan serangan terhadap pasukan belanda. Latihan untuk Beladiri itu sendiri dilakukan aktor dengan belajar dengan guru beladiri kera sakti yang berbasis kungfu, di mulai dari jurus dasar, penggunaan tongkat dan pedang sampai pertarungan baik itu tanpa senjata maupun dengan senjata. Setelah itu aktor belajar menggunakan *Chi* walaupun tidak sepenuhnya dipelajari tapi *Chi* yang digunakan untuk beladiri untuk meningkat stamina pernapasan dan aura saat bertarung, yang bertujuan memperingan cedera yang diderita. Tokoh Medasing adalah tokoh yang mempunyai ilmu beladiri yang sangat disegani oleh kelompok penyamun maupun warga dusunnya. Karena itulah berlatih beladiri adalah salah satu elemen utama pada pementasan Medasing.

---

<sup>13</sup> Constantin Stanislavski. 2008. *Membangun Tokoh*. Jakarta: Gramedia. Hlm 103.

<sup>14</sup> Rendra. 2009. *Seni Drama Untuk Remaja*. Jakarta: Burung Merak Press. Hlm 9.

<sup>15</sup> Max Arifin. 2006. *My Life In Art Costantin Stanilavsky*. Malang: Pustaka Kayutangan. Hlm 230.

## 5. Memerankan tokoh

Setelah beberapa *training* diatas dilakukan, maka tahap selanjutnya adalah memerankan tokoh. Proses ini bertujuan untuk memperdalam karakter tokoh dengan landasan tiga dimensi tokoh yang telah didapat dalam proses analisis karakter yaitu fisiologi, psikologi, dan sosiologi. Dalam proses memerankan tokoh ini digunakan pendekatan akting representasi dan persentasi.

## 6. Pentas

Pentas menjadi tahapan mempresentasikan hasil dari semua tahap yang telah dilakukan. Mulai dari perencanaan sampai proses pencarian/pelatihan.

## E. Hasil dan Pembahasan

Alat aktor adalah tubuh atau raga dan jiwa atau sukmanya. Itulah yang harus terus menerus diasah dan dilatih agar siap dalam menghadapi, mendalami, dan memainkan perannya.<sup>16</sup> Untuk itu, ada beberapa langkah dan tahapan yang harus diperhatikan tokoh *Medasing* belajar Akrobat, menyanyi, dan menguasai seni beladiri, dan menjadi karakter jahat dan juga karakter tua yang bijaksana baik dari gesture ataupun warna vokal suara.

Seorang aktor harus melakukan pengamatan dan penelitian. Pada mulanya, aktor adalah seorang peneliti. Aktor harus mengamati dan meneliti berbagai aspek yang ada di lingkungan sekitarnya. Seperti aspek ekonomi, sosial, budaya dan lain sebagainya.<sup>17</sup> Drama memiliki struktur dan tekstur yang khas. Menurut Kernodle, enam nilai dramatik yang dikemukakan Aristoteles adalah plot, karakter, tema, dialog, musik (ditafsirkan sebagai mood untuk drama modern), serta spectacle.<sup>18</sup>

Struktur menurut Kernodle adalah bentuk drama pada waktu pementasan, sedangkan tekstur adalah apa yang secara langsung dialami oleh pengamat (spectator), apa yang muncul melalui indera, apa yang didengar telinga (dialog), apa yang dilihat mata (spectacle), dan apa yang dirasakan (mood) melalui seluruh alat visual serta pengalaman aural.<sup>19</sup>

### 1. Analisis Struktur

Analisa struktur lakon diperlukan untuk membantu proses pembedahan naskah agar dapat melakukan eksplorasi mendalam terhadap proses pencarian tokoh *Medasing*. Struktur dapat berarti sebuah susunan dari suatu objek. *Paul M lovitt* mengemukakan bahwa adegan dalam lakon merupakan hubungan unsur-unsur yang tersusun ke dalam satu kesatuan.<sup>20</sup> *Satoto* menuliskan unsur-unsur penting yang membina struktur sebuah drama yakni; tema dan amanat, alur (*plot*), penokohan (karakteristik, perwatakan), konflik, serta setting.<sup>21</sup> Dalam hal ini konflik akan dipaparkan dalam alur, mengingat substansi ini termasuk di dalamnya. Adapun struktur dari sebuah naskah drama yang perlu dianalisis sebagai berikut:

### A. Tema

Tema adalah gagasan, idea atau pikiran utama di dalam karya sastra, baik terungkap maupun tersirat.<sup>22</sup> Tema yang terdapat dalam naskah “*Medasing*” karya Vebri Al-Lintani

---

<sup>16</sup> Nano Riantiarno, 2011, *Kitab Teater 'Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan'*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Hlm 107.

<sup>17</sup> Ibid, Hlm 113.

<sup>18</sup> Cahyaningrum Dewojati, S.U. 2012. *Drama Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta : Javakarsa Media. Hlm 164.

<sup>19</sup> Ibid, Hlm 164.

<sup>20</sup> Soediro Satoto, 2012. *Analisis Drama dan Teater Jilid 1*. Yogyakarta : Ombak. Hlm 9.

<sup>21</sup> Ibid, Hlm 9.

<sup>22</sup> Cahyaningrum Dewojati, Op.Cit. Hlm 177.

adalah “sejihat apapun seseorang, dalam hatinya terdapat rasa kemanusiaan dan kesadaran untuk bertobat”. Perubahan sikap orang yang dari buruk menjadi baik.

## **B. Alur (Plot)**

Alur dalam dunia sastra dapat berarti jalinan peristiwa dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu pautannya dapat diwujudkan oleh hubungan temporal atau waktu dan oleh hubungan kausal atau sebab akibat.<sup>23</sup> Hubungan sebab dan akibat yang dimaksudkan juga berlaku pada sebuah naskah drama. Naskah *Medasing* juga mempunyai hubungan sebab akibat yang membentuk rangkaian – rangkaian kejadian yang saling terhubung.

Menyaksikan sebuah pertunjukan atau membaca sebuah karya sastra baik itu cerpen, novel, ataupun naskah drama, alur dapat diketahui dengan mengerti rangkaian peristiwa yang ada di dalamnya. M.H. Abraham dalam *Aglossary of Literary Terms*, mengemukakan bahwa alur (*plot*) dalam sebuah lakon tidak hanya bersifat verbal (diucapkan secara lisan lewat cakapan) tetapi juga bersifat gerak fisik.<sup>24</sup> Hal ini dapat diartikan bahwa seorang penonton dapat mengetahui alur dari sebuah pertunjukan melalui apa yang dilakukan aktor diatas pentas. Jika hal tersebut dapat tampak dalam penokohan, maka antara gerak tokoh dan karakterisasi (perwatakan) harus saling mengisi dan menunjang satu sama lain. Artinya, ada saling ketergantungan antara alur dan perwatakan. Keterkaitan inilah yang nantinya akan membentuk alur dramatik sebuah pertunjukan.

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa – peristiwa dalam sebuah cerita. Adapun rangkaian – rangkaian peristiwa yang digunakan dalam naskah *Medasing* karya Vebri Al-Lintani mempunyai alur maju (progresif plot). Alur maju yaitu jalinan peristiwa dalam suatu karya sastra yang berurutan dan berkesinambungan secara kronologi dari tahap awal; sampai akhir cerita.<sup>25</sup> Tahapan alur tersebut tergambar secara dramatik sebagai berikut :

### **1. Eksposisi atau Perkenalan**

Seorang saudagar kaya bernama Haji Sahak akan pergi berdagang ke Palembang. Dari Pagar Alam menuju Palembang Haji Sahak membawa berpuluh-puluh kerbau dan beberapa macam barang dagangan lainnya. Istrinya yang bernama Nyai Hajjah Andun dan anak perawannya Sayu juga ikut pergi bersamanya. Di tengah-tengah perjalanan, rombongan Haji Sahak dihadang oleh segerombolan perampok yang dipimpin oleh Medasing. Perampok ini sangat kejam. Haji Sahak, istrinya, serta rombongan penyerta Haji Sahak lainnya dibunuh oleh segerombolan perampok itu. Akan tetapi, Sayu, anak perawan Haji Sahak itu tidak mereka bunuh. Kemudian Sayu ikut dibawa ke sarang penyamun pimpinan Medasing itu.

Setelah pertarungan, mereka berhasil merampok semuanya. Namun Medasing raja penyamun yang tak tahu iba-kasian usahakan kasih-sayang itu, terhenti sejeurus tak dapat maju melangkah, laksana orang yang kena pesona. Tetapi sekonyong-konyong dapat kehilangan akal, dalam gopohnya itu, bersinar sesuatu di kepalanya untuk melarikan gadis itu. Dan Sayupun berhasil dibawa oleh medasing menuju tempatnya.

### **2. Konflik atau Permasalahan**

Suatu hari Samad, anak buah Medasing yang tugasnya sebagai pengintai datang ke sarang penyamun. Maksud kedatangannya adalah untuk meminta bagian dari hasil perampokan Medasing. Namun selama Samad berada di sarang penyamun itu, ia langsung jatuh hati pada Sayu yang memang sangat cantik. Secara diam-diam ia berniat membawa Sayu lari dari sarang penyamun itu. Dan niatnya itu ia bisikan kepada Sayu secara diam-

---

<sup>23</sup>Suharso dan Ana Retnoningsih. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya. Hlm 31.

<sup>24</sup>Ibid, Hlm 44.

<sup>25</sup>Ibid, Hlm 50.

diam. Samad berjanji pada Sayu bahwa dia akan mengembalikan Sayu kepada orang tuanya. Awalnya Sayu terbujuk oleh rayuan dan janji-janji Samad itu. Dalam dirinya sudah memutuskan untuk ikut lari bersama Samad. Akan tetapi sebelum niat untuk kabur terlaksana, Sayu mulai menangkap gelagat tidak baik dari Samad. Dia mulai ragu dan tidak percaya dengan janji-janji Samad itu. Dihari yang disepakati mereka untuk melarikan diri tersebut, Sayu menolak ajakan Samad dengan tegas dan Samad langsung memperkosa Sayu tapi untungnya rombongan Medasing segera datang dan Sayu terselamatkan.

### **3. Komplikasi ( pengawatan/perumitan)**

Setelah berhasil merampok keluarga saudagar Haji Sahak, rupanya dalam perampokan-perampokan gerombolan Medasing selanjutnya sering mengalami kegagalan. Kegagalan perampokan yang mereka lakukan sebenarnya karena rencana mereka selalu dibocorkan oleh Samad. Samad selalu membocorkan rencana Medasing kepada saudagar dan pedagang kaya yang akan mereka rampok. Itu sebabnya, setiap kali mereka menyerang para pedagang atau saudagar yang lewat, mereka pasti mendapat perlawanan yang luar biasa. Akibatnya anak buah Medasing banyak yang meninggal ataupun terluka parah. Lama-kelamaan anak buah Medasing hanya tersisa seorang saja, yaitu Sanip. Betapa hancur hati Medasing menerima kenyataan pahit ini. Hatinya semakin pilu, ketika dalam perampokan yang terakhir kali, Sanip orang yang paling disayanginya itu meninggal dunia.

### **4. Klimaks**

Persediaan makanan dalam hutan sudah habis. Sayu sangat khawatir akan keadaan itu. Itulah sebabnya dia mengajak Medasing agar bersedia keluar dari persembunyiannya di hutan menuju kota Pagar Alam. Sesampainya di Pagar Alam, keduanya langsung menuju ke rumah Sayu. Tetapi sampai di rumahnya, Sayu sangat terkejut sebab rumah itu sekarang bukan milik keluarganya lagi melainkan sudah menjadi milik orang lain. Menurut penuturan penghuni baru itu, ibunya sekarang tinggal di pinggiran kampung bersama dengan anak angkatnya Sima yang selama ini menemani dan merawatnya. Mendengar hal itu, Sayu dan Medasing langsung pergi menuju ke tempat Nyai Haji Andun berada. Betapa bahagianya Nyai Haji Andun bertemu dengan anak perawan yang sangat dirindukannya itu. Dan rupanya itulah pertemuan terakhir mereka karena Nyai Haji Andun meninggal dunia. Menyaksikan kenyataan itu hati Sayu hancur, Medasing sendiri juga hancur hatinya. Kenyataan telah menyadarkan dirinya betapa kejamnya dia selama ini.

### **5. Resolusi**

Lima belas tahun kemudian Medasing berangkat ke Tanah Suci. Kembalinya dari sana, orang-orang kampung ramai menyambut kedatangannya dan Medasing mengubah namanya menjadi Haji Karim. Suatu malam, ketika Haji Karim sedang duduk termenung sambil mengenang masa lalunya yang kelam, anaknya yang bernama Bujang dikejar warga karena di tuduh mencuri, padahal barang itu adalah barang titipan dari seseorang yang tidak dikenal. Dan ternyata barang itu milik Samad, Medasing terkejut bahwa Samad masih hidup, walaupun dihati Medasing masih tersimpan dendam terhadap Samad, sebagai Pesirah dia harus memaafkan kesalahan Samad dan mengajak dia tinggal di dusunnya bersama anak istrinya.

## **C. Penokohan Medasing**

Penokohan adalah suatu perangkat yang membedakan satu peran dengan peran yang lain. Karakter tokoh adalah sesuatu, yang hidup dan bukan yang mati, karakter memiliki pribadi berwatak dan memiliki sifat karakteristik yang dimensional.<sup>26</sup> Dimensi karakter terdiri dari tiga macam dan dapat diuraikan sebagai berikut.

---

<sup>26</sup>Harymawan, RMA. 1984. *Dramaturgi 1*. Yogyakarta: Rosda Karya. Hlm 29.

## **1. Fisiologis**

Analisis fisiologis merupakan analisis terhadap hal-hal yang berkenaan dengan kondisi fisik manusia. Pemahaman terhadap kondisi dan bentuk fisik pada tokoh diperoleh dengan melakukan analisis ini.

### **a. Usia**

Usia Medasing sebagai penyamun atau perampok tidak dijelaskan sangat rinci, karena Medasing sebenarnya seorang anak yang diambil dari sebuah dusun waktu ayah angkatnya merampok disana, Namun diperkirakan umur Medasing sebagai penyamun atau perampok sekitar 30-an.

### **b. Jenis kelamin**

Dapat dipastikan bahwa jenis kelamin Medasing adalah laki-laki, dalam naskah *Medasing* dijelaskan bahwa Medasing memiliki Ayah namun tidak mempunyai Ibu. Serta pada instruksi dialog di bagian akhir disebutkan dia dibesarkan oleh raja perampok yang menculiknya saat membunuh seluruh keluarga Medasing.

### **c. Keadaan Tubuh**

Keadaan tubuh Medasing adalah kecil tidak terlalu besar. Hitam dan berambut panjang dengan sedikit luka ditangannya bekas pertarungan dengan ayah angkatnya.

Merujuk pada penjelasan di atas, maka ciri-ciri fisiologis tokoh Medasing dapat diperkirakan sebagai berikut : seorang lelaki berusia 30 tahun dengan tinggi 160 cm dan berat 58 kg.

## **2. Sosiologis**

Analisis sosiologis merupakan analisis terhadap hal-hal yang berkenaan dengan kondisi sosial manusia. Medasing sangat ditakuti di dusun Pagaralam karena kekejamannya dalam merampok dan tidak yang berani menghalangi perilaku kalau dia sudah bertindak. Tidak memandang orang miskin maupun kaya. Semuanya dibantai habis oleh Medasing. Pemahaman terhadap kondisi dan kedudukan sosial pada tokoh diperoleh dengan melakukan analisis ini, maka pada tokoh Medasing dapat dianalisis secara sosiologis sebagai berikut.

### **a. Latar Belakang Masyarakat dan Status Sosial**

Medasing adalah orang Pagaralam, hal tersebut dapat dilihat dari dialog-dialog yang diucapkan Medasing banyak menggunakan kata-kata dari bahasa Pagaralam atau bahasa Pasemah.

### **b. Pekerjaan dan Kedudukan**

Medasing merupakan seorang pemimpin perampok dan setiap malam Medasing selalu waspada dengan rombongan yang akan lewat ditempatnya.

### **c. Pandangan Hidup**

Medasing adalah orang yang memandang hidup itu keras. Dia tipikal orang yang tidak bisa diberitahu dan memiliki pandangan sendiri tentang kejahatan.

### **d. Aktivitas Sosial**

Aktivitas Medasing selain merampok dia menjadi pesirah Haji yang juga ditakuti di dusun Pagaralam, ketika dia sudah sadar akan semua perilakunya di masa lalu karena cintanya terhadap Sayu.

### **e. Kepercayaan**

Medasing tidak mempunyai kepercayaan semasa dia menjadi perampok, namun setelah dia sadar dia mempunyai kepercayaan Agama Islam. Dan bisa dilihat dari nama yang diubah menjadi Pesirah Haji Karim. Nama itu adalah pemberian dari Mekkah kepada orang yang sudah naik Haji semasa itu.

Merujuk pada penjelasan di atas, maka ciri-ciri sosiologis tokoh Medasing dapat disimpulkan sebagai berikut : Ia seorang Perampok dan Pesirah Haji berdarah Pagaralam, beragama Islam ketika dia sadar dan naik Haji, Menikah , memiliki sahabat bernama Tusin, Sanif, Amat dan Samad.

### 3. Psikologis

Analisis psikologis merupakan analisis terhadap hal-hal yang berkenaan dengan kondisi psikis atau jiwa manusia. Pemahaman terhadap kondisi kejiwaan pada tokoh diperoleh dengan melakukan analisis ini, maka pada tokoh Medasing dapat dianalisis secara psikologis sebagai berikut.

#### a. Latar Belakang Kejiwaan

Medasing mempunyai latar belakang kejiwaan yang khusus. Karena dia tidak pernah memberi ampun kepada orang-orang yang dirampoknya kecuali Sayu. Karena kecantikan dan masa lalunya yang membuat Medasing tidak membunuh Sayu dan membawanya ke Lembah Endikat.

#### b. Mentalitas Moral

Sebenarnya Medasing adalah orang yang baik, dia selalu peduli dengan sahabatnya. Ia juga orang berpikir logis untuk menyelamatkan temannya, ia selalu berusaha mencari jalan keluar dari setiap masalah yang ia hadapi.

#### c. Temperamen

Medasing adalah orang yang bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya, walaupun itu harus mengorbankan nyawa. ia pantang menyerah, namun pada situasi-situasi tertentu ia tidak dapat mengontrol emosinya, ketika teman-temannya membicarakan Sayu.

#### d. Pribadi dan Kelakuan

Medasing lebih terlihat seperti orang yang santai dalam menjalani hidup. Namun setelah dia menjadi Pesirah Haji Karim, ia menjadi orang yang bijaksana. Berikut dialog yang menjelaskan kebijaksanaan Haji Karim.

#### e. Tingkat kecerdasan

Medasing adalah orang yang tidak terlalu pintar dalam mengatur strategi, karena semua kabar yang dia dapat selalu tergantung dari Samad dan terkadang mereka gagal, terkadang mereka berhasil.

### D. Latar/Setting

Mengetahui latar cerita sebuah drama sangat penting untuk membantu aktor menganalisis tokoh. Pengetahuan itu berguna untuk memperoleh informasi sosiologi dan budaya keseharian yang dijalani oleh tokoh. Situasi atau peristiwa dalam naskah juga membantu aktor menemukan informasi kapan harus menangis, tertawa atau marah. Dalam naskah sebuah lakon ada tiga aspek dari latar, yakni aspek tempat, waktu, dan suasana. Dalam naskah lakon *Medasing* melalui aspek tempat, peristiwa umumnya terjadi di pinggiran kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan yaitu :

1. **Rumah Haji Karim ( Dusun Pagaralam).**
2. **Perampokan Haji Sahak (Dusun Bandar).**
3. **Tempat persembunyian Medasing (Lembah Endikat).**

### E. Kesimpulan

Teater merupakan sebuah proses kreatif yang banyak melibatkan bidang seni. Pementasan adalah tujuan akhir dari sebuah proses latihan teater. Keberhasilan sebuah proses kreatif dalam bidang pemeranan dapat dilihat dari keberhasilan aktor atau pemeran dalam mengolah potensi serta kreatifitas yang ada pada diri aktor tersebut.

Naskah *Medasing* yang terinspirasi dari Novel *Anak Perawan di Sarang Penyamun* karya Sutan Takdir Alisjahbana menjadi pilihan untuk dipentaskan merupakan lakon yang

membicarakan tentang perampok yang berubah menjadi baik karena jatuh cinta terhadap anak perawan yang diculiknya. Medasing merupakan tokoh utama dalam lakon ini yang menjadi raja perampok di Lembah Endikat yang membunuh siapapun yang menghalangi. Permasalahan perampokan dan penghianatan merupakan pemicu berbagai konflik dalam lakon ini.

Tokoh Medasing menjadi pilihan dalam perancangan pemeranan. Tokoh Medasing memiliki karakter yang kejam, jahat, dan tidak kenal rasa iba kasihan kepada siapapun. Melalui tokoh Medasing potensi lain dari diri aktor juga bisa ditampilkan disini. Dalam naskah tokoh Medasing menampilkan akrobat, beladiri dan nyanyian selain itu perubahan emosi dari karakter jahat menjadi baik dan bijaksana sangat menarik di mainkan. Lakon *Medasing* merupakan lakon yang bernuansa Tragedi romantis. Banyak kejadian-kejadian pembunuhan. Masalah *timing* menjadi hal yang paling penting untuk diperhatikan. Masalah-masalah yang sering dihadapi oleh aktor dalam proses ini adalah kesulitan dalam mengatur tempo, bermain dengan *timing* yang pas serta antar satu aktor dengan aktor yang lain kurang saling memperhatikan. Kecenderungan aktor-aktor lebih fokus kepada diri sendiri dan menghafal dialog serta laku sendiri tanpa memperhatikan lawan main.

Proses kreatif pada penciptaan tokoh Medasing ini menggunakan pendekatan akting representasi dan persentasi. Kekuatan rasa adalah hal yang paling penting untuk ditonjolkan. Aktor dituntut untuk bermain dengan jujur dan ikhlas. Hal itu bertujuan agar penonton yang menyaksikan pertunjukan dapat merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh tersebut.

Melihat dari proses latihan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa memerankan tokoh Medasing memiliki tantangan yang besar. Selain harus bermain dengan rasa, tantangan juga datang dari lawan main yang memiliki karakter beragam. Tubuh yang fleksibel serta suara yang mantap untuk berdialog sangat dibutuhkan oleh aktor. Akrobat, Beladiri dan nyanyian juga menambah daya pikat kepada penonton. Terlepas dari semua itu akting yang mewujudkan rasa dengan jujur dan ikhlas merupakan hal penting dalam pertunjukan *Medasing*.

## Daftar Pustaka

- Anirun, Suyatna. 1998. *Menjadi Aktor*. Bandung : Studiklub Teater Bandung.
- Arifin, Max. 2006. *My Life In Art Costantin Stanilavsky*. Malang : Pustaka Kayutangan.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2012. *Drama Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Javakarsa : Media
- Gerungan . 1986. *Psikologi Sosial*. Bandung : PT.ERESCO
- Mitter, Shomit. 2002. *Stanilavsky, Brech, Grotowski, Brook 'Sistem pelatihan lakon'*. terjemahan Yudiaryani, Yogyakarta : MSPI dan arti
- Nalan, Arthur S, dkk. 2007. *Suyatna Anirun salah satu Maestro Teater Indonesia*. Bandung : Kelir.
- Rendra. 2009. *Seni Drama Untuk Remaja* . Jakarta : Burung Merak Press.
- Riantiarno, Nano, 2011, *Kitab Teater 'Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan'*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Satoto, Soediro, 2012. *Analisis Drama dan Teater Jilid 1*. Yogyakarta : Ombak.
- Sitorus, Eka D. 2003. *The Art Of Acting Seni Peran untuk Teater, Film dan TV*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Stanislavsky, Constantin. 1980. *Persiapan Seorang Aktor*. Terjemahan Asrul Sani. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Stanislavsky, Constantin 2008. *Membangun Tokoh*. Jakarta: Gramedia.
- Suharso dan Ana Retnoningsih. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. ed. III. cet. II ; Jakarta : Balai Pustaka
- Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung : Rosda
- Yudiaryani. 2002. *Panggung Teater Dunia*. Jogjakarta: Pustaka Gondho Suli.